

BAB II

BIMBINGAN KEROHANIAN TERHADAP PASIEN RAWAT INAP

2.1 Kajian Bimbingan Rohani Islam

2.1.1. Pengertian Bimbingan Rohani Islam

Secara etimologis yang disebut dengan bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu (Depdikbud, 1991: 133), artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat.

Secara istilah, sebagaimana diungkapkan Moegiadi dalam Winkel (1991: 58), bahwa bimbingan adalah “cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimilikinya untuk perkembangan pribadinya”.

Hal senada juga dikatakan Priyatno dan Anti (1994: 99), yang mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Adapun pengertian bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras

dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 4). Yang dimaksud mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah adalah:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah, sesuai dengan Sunnatullah, dan sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasul-Nya.
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya; mengabdikan dalam arti seluas-luasnya (Musnamar, 1992: 5).

Sejalan dengan pengertian bimbingan Islam di atas, yang dimaksud dengan bimbingan rohani Islam bagi pasien adalah pelayanan yang memberikan santunan rohani kepada pasien dan keluarganya dalam bentuk pemberian motivasi agar tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan, dengan memberikan tuntunan do'a, cara bersuci, shalat, dan amalan ibadah lainnya yang dilakukan dalam keadaan sakit (Bina Rohani, 1998: 6).

Adz-Dzaky (2001: 185) mengatakan, bahwa sumber bimbingan, nasihat dan obat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan adalah Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ فَمَّا جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ لَا وَهْدَىٰ وَرَحْمَةً
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Q.S. Yunus, 10: 57).

Dengan demikian pengertian bimbingan rohani Islam, adalah proses pemberian nasehat atau pemberian tuntunan seseorang yang membutuhkan bimbingan ke arah yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat sehingga seseorang bisa merasakan manfaat bimbingan yang diberikan kepadanya, yaitu ketenangan, ketentraman hati, dan bertambahnya keimanan seseorang.

2.1.2. Pengertian Optimalisasi Bimbingan Rohani Islam

Optimalisasi berasal dari kata optimal yang artinya terbaik, tertinggi. Optimalisasi adalah suatu proses meninggikan atau meningkatkan (Depdikbud, 1995: 628). Optimalisasi bimbingan rohani islam adalah suatu proses untuk meningkatkan layanan bimbingan rohani islam kepada pasien.

2.1.3. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia tentu memerlukan dasar (landasan), demikian pula dalam bimbingan kerohanian. Landasan (fondasi atau dasar pijak utama bimbingan kerohanian Islam) adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.

Al-Quran dan Sunnah Rasul dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan kerohanian. Dari Al-Qur'an dan Sunnah

Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan kerohanian tersebut bersumber (Musnamar, 1992: 6).

Jika Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya, merupakan landasan “*naqliyah*”, maka landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan kerohanian yang sifatnya “*aqliyah*” adalah pertama falsafah; (falsafah tentang dunia manusia, falsafah tentang dunia kehidupan, falsafah tentang masyarakat dan hidup bermasyarakat) dan kedua Ilmu, ilmu yang menjadi landasan gerak operasional bimbingan kerohanian antara lain: ilmu jiwa (psikologi), ilmu hukum (syari'ah) (Musnamar, 1992: 6).

a. Firman Allah dalam surat Yunus ayat 57 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S. Yunus, 10: 57).

b. Firman Allah dalam surat An Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl, 16: 125).

c. Hadits Nabi SAW :

...تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكُم بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الام مالك)

Artinya : “Telah aku tinggalkan di tengah kalian dua perkara, sekali-kali kalian tidak akan tersesat selama kalian berpegang pada keduanya : kitabullah dan sunnah Rasulullah saw. (HR. Imam Malik)

d. Hadits Nabi SAW :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً... (رواه احمد والبخاري والترمذي)

Artinya: “Dari Umar ra. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Sampaikanlah dari padaku meskipun hanya satu ayat” (H.R. Ahmad, Bukhari dan Tirmidzi).

Dari ayat dan hadits di atas, bahwa bimbingan kerohanian perlu dilakukan terhadap orang lain, juga harus dilakukan pada diri sendiri. Selain itu ayat di atas juga memberikan petunjuk bahwa bimbingan kerohanian ditujukan terutama pada kesehatan jiwa, karena ini merupakan pedoman yang diberikan oleh Allah SWT. kepada manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan dan ketenangan batin.

Dengan demikian dasar pelaksanaan bimbingan rohani Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasul yang menjadi gagasan dan tujuan, sebab keduanya adalah sumber dari segala sumber pedoman bagi kehidupan umat Islam.

2.1.4. Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan kerohanian sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c. Fungsi preventif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik (Musnamar, 1992: 4). Dalam pengertian lain fungsi developmental adalah membantu individu memperoleh ketegasan nilai-nilai anutannya, mereviu pembuatan keputusan yang dibuatnya (Mappiare, 1996: 29).

Selain hal tersebut, bimbingan kerohanian juga sebagai pendorong (motivasi), pemantap (stabilitas), penggerak (dinamisator), dan menjadi pengarah bagi pelaksanaan bimbingan agar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan pasien serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.

Dari fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kerohanian itu mempunyai fungsi membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

2.1.5. Tujuan Bimbingan Rohani Islam

Faqih (2001: 35) mengungkapkan, bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai

manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bimbingan sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian dan definisinya. Individu yang dimaksud di sini adalah orang yang dibimbing, baik orang perorangan maupun kelompok. “Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya”. Berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya (Faqih, 2001: 35).

Dengan demikian, secara singkat Faqih (2001: 36-37) mengemukakan tujuan bimbingan dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan Khusus

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Adz-Dzaky (2004: 220-221) mengemukakan tujuan bimbingan dalam proses konseling Islam adalah:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Illahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, tujuan bimbingan rohani islam adalah menuntun manusia dalam rangka memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agama disertai perbuatan baik yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntunan agama.

2.1.6. Metode dan Materi Bimbingan Rohani Islam

a. Metode Bimbingan Rohani Islam.

Metode bimbingan sebagaimana yang dikatakan oleh Faqih (2001: 53) dikelompokkan menjadi : (1) metode komunikasi langsung (metode langsung), dan (2) metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung) (Faqih, 2001: 53).

1. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode yang dilakukan di mana pembimbing (rohaniawan) melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan pasien).

Winkel (1991: 121) juga mengatakan, bahwa bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh tenaga bimbingan (rohaniawan) sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih.

Adapun metode ini meliputi :

a) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan pasien, hal ini dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pembimbing (rohaniawan).
 - 2) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan pasiennya tetapi dilaksanakan di rumah pasien dan lingkungannya.
 - 3) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing (rohaniawan) melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja pasien dan lingkungannya (Faqih, 2001:54).
- b) Metode Kelompok

Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada klien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar, atau sangat besar (Winkel, 1999: 122).

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan pasien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) Diskusi Kelompok, yakni pembimbing melaksanakan diskusi dengan/ bersama kelompok pasien yang mempunyai masalah yang sama.
- 2) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).

- 3) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan (Faqih, 2001: 54-55).

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok (Faqih, 2001: 55).

a) Metode individual

- 1) Melalui surat menyurat
- 2) Melalui telepon dsb (Faqih, 2001: 55).

b) Metode kelompok

- 1) Melalui papan bimbingan
- 2) Melalui surat kabar/majalah
- 3) Melalui brosur
- 4) Melalui media audio
- 5) Melalui televisi (Winkel, 1999: 121).

Dari metode di atas dapat memberikan gambaran tentang metode yang selayaknya digunakan oleh para rohaniawan dalam melakukan bimbingan kepada para pasien di rumah sakit.

b. Materi Bimbingan Rohani Islam

Pemberian bimbingan merupakan ibadah kepada Allah SWT, juga merupakan pelaksanaan tugas kekhalfahan dari-Nya, dalam hal ini merupakan tugas yang teragung. Oleh karena itu materi yang

disampaikan hendaklah memiliki nilai yang lebih baik demi tercapainya tujuan bimbingan (Al-Ghazali, 1996: 40).

Materi bimbingan pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Materi yang disampaikan rohaniawan itu bertujuan untuk memberi bimbingan atau pengajaran ilmu kepada *mad'u* (pasien) melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits. Materi bimbingan baik dari Al-Qur'an maupun Al-Hadits yang sesuai untuk disampaikan pada pasien diantaranya mencakup aqidah, akhlaq, ahkam, ukhuwah, pendidikan dan amar ma'ruf nahi mungkar (Umary, 1984: 56-57).

Sebagaimana yang dikemukakan Sanwar (1985: 74), materi bimbingan merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, difahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya. Semua ajaran Islam tertuang di dalam wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah yang perwujudannya terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

2.2 Kajian Pasien Rawat Inap

2.2.1 Pengertian Pasien Rawat Inap

Pasien adalah orang yang sakit (yang dirawat oleh dokter). (Poerwodarminto, 1985: 715). Maksudnya orang yang terkena sakit di bawah penanganan dokter di rumah sakit.

Pada umumnya seseorang mencari pengobatan bila mereka mengalami gejala yang mengganggu kehidupan sehari-hari. Keadaan sakit seseorang akan lebih tampak, bila mengganggu pekerjaannya, fungsi sosialnya, dan kegiatannya. Namun beratnya gejala dilihat dari segi medis, tidak dapat disimpulkan dari berat tidaknya gangguan terhadap kehidupannya atau pekerjaan rutinnya.

Pasien juga cenderung melukiskan gejala sebagai pantas tidaknya memperoleh pengobatan bila tampak tidak sama dengan yang dialami sebelumnya atau malah menakutkan, dan mereka tak dapat melukiskannya sebagai gejala yang biasa. Beberapa gejala mudah dapat dikenali dan dinilai, namun ada juga gejala yang oleh dokter dianggap ringan, tetapi oleh pasien dinilai menakutkan karena belum biasa dialami. Pengalaman pada umumnya akan mendorong pasien pergi ke dokter atau tidak, lepas dari persepsi dokter atau dunia kedokteran (Lumenta, 1989: 86).

Sedangkan rawat inap adalah opname, artinya pasien memperoleh pelayanan kesehatan menginap di rumah sakit (Poerwodarminto, 1985: 250). Jadi pengertian pasien rawat inap adalah orang sakit yang sedang menginap, mendapat pelayanan, dan perawatan kesehatan oleh dokter di rumah sakit.

2.2.2 Karakter Pasien Rawat Inap

Sebagaimana disampaikan Endang Sri Endrawati dalam makalahnya pada pelatihan kerohanian di rumah sakit, yang diselenggarakan oleh LBKI (Lembaga Bimbingan dan Konseling Islami)

Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, bahwa karakteristik pasien yang dirawat di rumah sakit rata-rata mereka dalam kondisi yang berbeda-beda. Jenis-jenis pasienpun bermacam-macam, ada yang biasa, sedang, kronis dan traumatis. Oleh karena itu pelayanan secara fisik dan psikologis diperlakukan bagi semua pasien. Untuk pasien yang kronis dan traumatis ini perlu adanya pelayanan yang khusus, lebih pada segi psikologis untuk mengembalikan rasa percaya diri, merasa diperhatikan, diberi kasih sayang, penghargaan, dukungan moril, karena setiap pasien mempunyai taraf emosi, keramahan, kemandirian yang berbeda menurut tingkatan jenis penyakit.

Pengalaman orang yang diopname di rumah sakit memang berbeda-beda. Setiap orang mensituasikan diri sesuai dengan watak, temperamen dan riwayat hidup yang khusus milik dia. Bagi satu orang menjadi hal yang diremehkan bagi yang lain menampakkan dirinya sebagai malapetaka yang besar. Si penakut yang baru diopname sudah mencium maut, sedang pasien lain yang sudah terminal state masih merasa enak sekali. Pendek kata hal itu bukanlah suatu gejala obyektif, melainkan subyektif yang berbeda bagi setiap orang (Brauwer, 1983: 21-22).

Satu contoh pada pasien yang depresif, menampakkan dirinya sebagai orang yang sedih, suka menangis dan tidak mau bicara. Walaupun merasa sakit atau kurang enak dia tetap menutup mulut. Dia rupanya acuh tak acuh dan masa bodoh, sering dia tidak mau makan dan pukul tiga pagi tidak mau tidur lagi. Depresi juga nampak kalau pasien tidak mau bangun

waktu mandi pagi atau bangun dan mulai menangis. Nasib jelek yang waktu tidur dilupakan sebentar, waktu bangun muncul lagi dalam jiwa pasien, dia menangis atau mulai mengeluh (Brauwert, 1983: 22).

Dari gambaran pasien di atas, walau pasien mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, rohaniawan perlu menyiapkan metode dan materi yang cocok untuk melakukan bimbingan kerohanian, hal ini diharapkan agar dapat menenangkan hati bagi para pasien sesuai dengan sakit yang diderita demi kesembuhan pasien.

2.2.3 Hubungan Bimbingan Rohani Islam dengan Kesembuhan Pasien Rawat Inap

Perhatian pada dimensi spiritual dalam kesehatan dengan memberikan pelayanan bimbingan rohani memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan citra rumah sakit di masyarakat (Sudarwati, 2005: 4), dan yang penting lagi merupakan salah satu upaya mencapai kesehatan holistic dalam keperawatan (Mashudi, 2007: 2). Hasil penelitian Komarudin, dkk., (2010: 266) menunjukkan 78,85% responden menyatakan setiap rumah sakit harus memberikan pelayanan bimbingan konseling Islam bagi pasien karena pelayanan ini memiliki signifikansi bagi proses kesembuhan pasien. Penelitian lainnya dari Fryback dalam (Potter, dkk., 2005: 140), ditemukan pasien penyakit terminal (penyakit yang dihadapkan pada kematian) yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi, lebih mampu menghadapi masa-masa sulit dengan baik karena mereka mampu memaknai dengan lebih baik sakit dan sisa hidup yang harus dijalani

(Potter, dkk., 2005: 140). Sementara itu D.B Lardson mengatakan bahwa komitmen keagamaan sangat penting dalam; mencegah seseorang jatuh sakit, meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan ketika sedang sakit, dan mempercepat penyembuhan penyakit ketika seseorang sedang sakit (dalam dr. Mashudi, 2007: 1). Beberapa kajian tersebut menunjukkan betapa pentingnya perhatian terhadap dimensi Psikoreligius pasien.

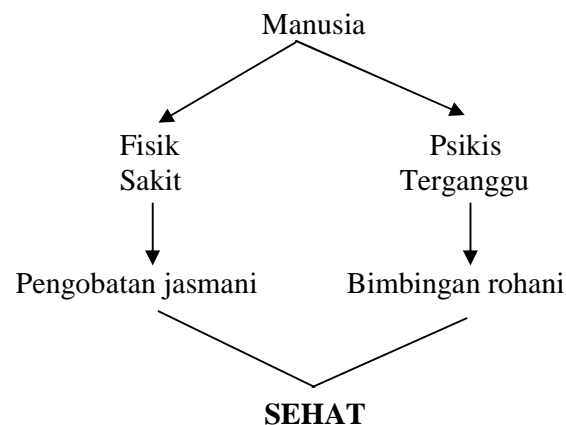
Salah satu cara memenuhi kebutuhan Psikoreligius pasien adalah dengan memberikan pelayanan bimbingan rohani Islam. Bimbingan rohani Islam merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran iman di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi (Mubarak, 2005: 5). Bimbingan rohani Islam dengan menggunakan pendekatan agama mampu memberikan kebutuhan pasien terhadap aspek psikologis dan religius. Hal inilah yang nampaknya menjadi pertimbangan bagi rumah sakit Islam atau rumah sakit Kristen, disamping menjadikan pelayanan bimbingan konseling religius sebagai identitasnya.

Bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dan serasi dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan rohani Islam juga merupakan bentuk metode dakwah

“*mau'izhah hasanah*” sebagaimana disebutkan dalam Q.S. An-Nahl: 125 “Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik”. Munzeir Suparta (ed.) (2003: 18), *mau'izhah hasanah* merupakan ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif/ wasiat yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan.

Bimbingan rohani Islam bagi pasien tidak cukup sekedar dalam bentuk pemberian do'a, pemberian nasehat, pemberian motivasi untuk sembuh, atau pendampingan bagi pasien yang mengalami *sakar al-maut*, tetapi upaya membantu pasien untuk menemukan *core problem* dan mengatasinya (Komarudin, dkk., 2010: 241).

Dengan demikian pasien dapat memecahkan masalah pribadi dan diharapkan dapat mengatasi problem-problem diluar jangkauan medis sehingga pada akhirnya pasien dapat mencapai kesehatan yang menyeluruh baik dari aspek fisik, psikis, sosial dan religius. Sebagaimana digambarkan dalam skema berikut:



Bimbingan rohani Islam sangat membantu terbentuknya kondisi mental yang positif atau membangkitkan “*psychological strength*” seseorang (Surya, 2003: 41). Bimbingan rohani Islam bagi pasien diarahkan pada pemberian motivasi, mengembangkan segala potensi pasien agar dapat menghadapi penyakitnya dan menyelesaikan segala masalah hidup lainnya (Hidayanti, 2010: 58).

Sumbangan bimbingan rohani Islam terhadap kesembuhan pasien dapat dijelaskan melalui ilmu kedokteran modern yakni psiko-neuro-imunologi. Menurut ilmu ini, kondisi psikologis yang positif mampu mendorong kerja susunan saraf pusat (otak) untuk menghasilkan hormon endokrin yang mampu meningkatkan sistem kekebalan alami tubuh, kemudian mampu mempengaruhi derajat kesehatan seseorang dalam proses penyembuhan penyakit (Hawari, 2004: 129). Selain itu pelayanan bimbingan rohani dengan pendekatan agama dapat membantu pasien meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama lebih baik. Dengan pemahaman agama lebih baik, pasien akan lebih merasakan fungsi agama baik sebagai pedoman dan pembimbing hidup, dapat menolong dalam menghadapi kesulitan dan menentramkan batin (Darajat, 1993: 56).